

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

### **II.1. Fasilitas Eduwisata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eduwisata atau wisata edukatif adalah bentuk wisata yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang suatu objek, baik dari segi budaya maupun teknologi. Rodger mendefinisikan edutourism atau wisata edukasi sebagai program di mana wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata dengan tujuan utama memperoleh pengalaman belajar langsung di lokasi tersebut. Sementara itu, Suwanto menyatakan bahwa wisata edukasi adalah perjalanan wisata yang bertujuan memberikan pemahaman, studi perbandingan, atau pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata ini juga dikenal sebagai study tour atau perjalanan untuk memperoleh pengetahuan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas eduwisata adalah fasilitas publik yang dirancang untuk memberikan informasi atau pengetahuan. (Nefi Salsabila Hadi, 2022)

### **II.2. Taman Seni**

Taman Seni dan Budaya dibangun dengan tujuan untuk menampilkan serta mengembangkan seni. Dalam rangka melestarikan kekayaan seni dan budaya, diperlukan proyek pengembangan atau pendirian Gedung Pusat Kesenian dan Budaya, terutama di lingkungan masyarakat. Proyek ini diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat untuk melestarikan, memperkenalkan budaya lokal, dan mengadopsi unsur positif dari budaya luar, sehingga seni dan budaya terus berkembang. Sudah saatnya kita menjaga dan melestarikan budaya Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Selain itu, Taman Seni dan Budaya juga perlu dirawat agar tetap asri dan memberikan pengalaman pementasan yang luar biasa. (Ridwanto ardi k, 2015)

### **II.3. Tari Tradisional**

Soedarsono menyatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan ritmis yang indah. Tari adalah serangkaian gerakan yang diciptakan secara ekspresif oleh manusia untuk dinikmati dan dirasakan. Sementara itu, menurut Bagong Kussudiardja, tari adalah keindahan gerakan anggota tubuh manusia yang bergerak dengan irama dan jiwa, atau dapat diartikan sebagai seni tari yang menampilkan keindahan bentuk gerakan tubuh manusia yang harmonis. Yulianti menambahkan bahwa seni tari memiliki empat unsur utama keindahan, yaitu wiraga (gerakan), wirama (irama), wirasa (rasa), dan wirupa (rupa). Keempat unsur ini terjalin dalam satu kesatuan yang membentuk harmoni. (SYAKBAN FARISKI, 2023)

Tari tradisional adalah tarian yang berasal, berkembang, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Tarian ini tetap dianggap sebagai tari tradisional selama masih sesuai dengan nilai-nilai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya. Tari tradisional terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tari klasik, tari rakyat, dan tari kreasi. Salah satu contohnya adalah Tari Kridha Jati yang termasuk dalam kategori tari rakyat. Tari rakyat sendiri telah mengalami perkembangan dari masa masyarakat primitif hingga saat ini. Pada dasarnya, aktivitas manusia, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian, bertujuan memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan terakhir ini berkaitan erat dengan pemenuhan estetika. Tari sebagai bentuk seni tidak hanya memenuhi kebutuhan ini tetapi juga mendukung berbagai aktivitas manusia. Fungsi tari dalam kehidupan meliputi peran dalam upacara, hiburan, seni pertunjukan, dan media pendidikan. Khususnya, Tari Kridha Jati berfungsi sebagai hiburan yang lebih menekankan pada pemberian kepuasan emosional tanpa tujuan mendalam seperti memperoleh pengetahuan atau pengalaman dari apa yang disaksikan. (Khutniah & Iryanti, 2012)

### **II.3.1. Unsur Utama Seni tari**

#### **1. Wiraga(raga)**

Unsur wiraga atau gerakan merupakan elemen dalam tari yang melibatkan berbagai aktivitas fisik seperti melompat, duduk, berdiri, dan sebagainya. Unsur gerak ini menjadi inti dari sebuah tarian, karena setiap tarian pasti memiliki gerakan yang penuh arti. Gerakan-gerakan ini diciptakan oleh seorang koreografer, yang semakin memperindah tarian tersebut sehingga lebih menarik untuk disaksikan. (Umam, 2021)

#### **2. Wirama(irama)**

Selain gerakan tubuh, unsur penting lainnya dalam tari adalah wirama atau irama. Irama dalam tari dihasilkan dari musik yang dimainkan oleh pengiring. Para penari, baik individu maupun kelompok, harus mampu mengharmonisasikan gerakan mereka dengan irama musik yang dimainkan. Bukan hanya mengikuti irama, tetapi penari juga perlu menyesuaikan gerakannya dengan tempo musik.

#### **3. Wirasa(rasa)**

Unsur terakhir yang juga krusial dalam tari adalah wirasa atau rasa. Jika sebuah tarian disajikan tanpa menampilkan rasa, maka gerakannya tidak akan mampu menggerakkan emosi penonton. Rasa dalam tari diekspresikan melalui ekspresi wajah penari dan gerakan ritmis. Ketika penari mampu menunjukkan ekspresi dan gerakan yang selaras, maka tarian tersebut akan dapat menyentuh hati penonton.

### **II.3.2. Unsur Pendukung Seni Tari**

Selain unsur utama, seni tari juga memiliki unsur-unsur pendukung yang berperan penting dalam menarik perhatian penonton terhadap tarian yang penuh dengan gerakan ritmis. Berikut adalah unsur-unsur pendukung dalam seni tari:

1. **Iringan Musik** yang mengiringi tarian memberikan ritme dan irama pada gerakan penari, sehingga memperkaya daya tarik seni tari. Meski umumnya menggunakan musik, iringan juga bisa berasal dari suara yang dihasilkan oleh penari sendiri, seperti teriakan, hentakan, atau tepukan, yang menambah keindahan tarian.

2. Kostum Kostum menjadi elemen penting yang mendukung penampilan tari. Kostum harus sesuai dengan tema dan jenis tari yang ditampilkan. Tarian daerah, misalnya, menggunakan kostum tradisional yang mencerminkan asal-usul tarian, sehingga memperkuat nuansa budaya yang ingin disampaikan kepada penonton.
3. Tata Rias Tata rias adalah elemen yang memperkuat ekspresi penari. Riasan yang tepat membantu menonjolkan karakter dan suasana dalam tarian. Tanpa riasan yang sesuai, ekspresi penari bisa kurang maksimal, sehingga pesan dan suasana tarian mungkin tidak tersampaikan dengan baik kepada penonton.
4. Pola Lantai atau Blocking Seni tari yang berfokus pada gerakan ritmis mengharuskan penari untuk bergerak di atas panggung, tidak hanya di satu tempat. Penguasaan pola lantai atau blocking menjadi penting agar gerakan yang ditampilkan lebih menarik dan teratur. Latihan, posisi penonton, serta ukuran panggung perlu diperhatikan agar tarian terlihat lebih menawan, terutama dalam tarian berkelompok.
5. Gerakan Gerakan dalam tarian bisa diperkaya dengan kombinasi gerakan tambahan seperti tepukan atau hentakan. Selain gerakan tubuh, ekspresi wajah juga penting untuk diperhatikan. Kombinasi gerakan tubuh dan ekspresi wajah akan meningkatkan nilai estetika dari tarian tersebut.

### **II.3.3. Fungsi Seni Tari**

#### **1. Pertunjukan Kesenian**

Seni tari memiliki peran penting sebagai bagian dari pertunjukan dalam pagelaran kesenian, terutama kesenian daerah. Adanya pentas tari memungkinkan masyarakat untuk mengapresiasi keindahan setiap gerakan yang disajikan. Selain itu, gerakan tari yang dipersiapkan dengan baik dapat meningkatkan daya tarik bagi banyak orang, sehingga penonton akan merasa terkesan saat menyaksikannya. Pertunjukan seni tari ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan pariwisata di daerah tersebut.

#### **2. Sarana Upacara Adat**

Fungsi seni tari lainnya adalah sebagai sarana dalam upacara adat. Di Indonesia, banyak tarian yang dipentaskan saat berlangsungnya upacara adat. Selain itu, seni tari juga sering ditampilkan dalam ritual keagamaan tertentu. Tarian yang

dipersembahkan saat upacara adat atau ritual keagamaan biasanya bertujuan untuk memohon kelancaran hasil panen, meminta hujan, dan lain sebagainya.

### 3. Hiburan

Penonton yang menyaksikan sebuah pertunjukan tari umumnya ingin mendapatkan pemahaman dari tarian tersebut sambil menikmati hiburannya. Oleh karena itu, seni tari berperan sebagai media hiburan, baik bagi para penggemar tari maupun masyarakat pada umumnya. Semakin menarik sebuah pertunjukan tari, semakin besar pula hiburan yang dirasakan oleh penontonnya.

### 4. Pergaulan

Fungsi seni tari yang terakhir adalah sebagai sarana interaksi sosial antara individu. Dengan kata lain, seni tari dapat mempererat hubungan sosial, baik antar penari maupun dengan orang-orang yang terlibat dalam kesuksesan sebuah pementasan tari.

## **II.3.4. Jenis Seni Tari**

Tari Berdasarkan Jumlah Penari:

1. Tari Tunggal (Solo): Tari tunggal merupakan seni tari yang dibawakan oleh seorang penari saja. Penari dalam tari tunggal bisa pria atau wanita. Contoh tari tunggal yang terkenal adalah tari Gatot Kaca dari Jawa Tengah.
2. Tari Berpasangan (Duet): Tari berpasangan adalah seni tari yang dibawakan oleh dua orang. Pasangan penari ini bisa terdiri dari dua pria, dua wanita, atau campuran pria dan wanita. Tari Topeng dari Jawa Barat adalah salah satu contoh tari berpasangan.
3. Tari Berkelompok (Grup): Tari berkelompok adalah seni tari yang dilakukan oleh banyak penari secara bersama-sama. Penari dalam tari berkelompok bisa terdiri dari pria saja, wanita saja, atau campuran. Contoh yang terkenal adalah tari Saman dari Aceh.

Tari Berdasarkan Genre:

1. Tari Tradisional: Tari tradisional adalah seni tari yang sudah ada sejak lama dan diwariskan turun-temurun di suatu daerah. Tarian ini mengandung nilai-nilai budaya, agama, dan filosofi. Contoh tari tradisional termasuk tari Jaipong dari Jawa Barat dan tari Lilin dari Sumatera Barat.
2. Tari Kreasi Baru: Tari kreasi baru adalah seni tari yang diciptakan sesuai perkembangan zaman oleh koreografer, sering kali merupakan pengembangan dari tari tradisional. Contohnya adalah tari Rapai yang memadukan gerakan dari tari daerah Aceh dengan unsur-unsur dari Semenanjung Malaya.
3. Tari Kontemporer: Tari kontemporer menggunakan gerakan simbolik yang unik dan bermakna, biasanya mengikuti irama musik modern. Gerakan dalam tari ini sering lebih bebas dan tidak terikat pada tradisi tertentu.

#### **II.4. Ritual**

Ritual adalah sebuah teknik atau metode yang digunakan untuk menjadikan suatu tradisi atau kebiasaan menjadi suci. Ritual berperan dalam menciptakan dan memelihara mitos, serta memperkuat adat sosial dan agama, karena ritual itu sendiri merupakan agama yang diwujudkan dalam tindakan. Ritual dapat bersifat individu atau kelompok, dan berfungsi membentuk karakter pribadi pelakunya sesuai dengan adat dan budaya yang dianut. Sebagai kata sifat, ritual merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan, dan praktik sehari-hari yang memperlihatkan penghormatan terhadap kesakralan yang memerlukan perlakuan khusus. Susane Longer, dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, menyatakan bahwa ritual lebih merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada psikologis. Ritual menampilkan tatanan simbol-simbol yang diobjekkan, yang pada gilirannya mencerminkan perilaku, peran, serta karakter individu yang terlibat dalam ritual tersebut. (INFITACHUN NI'MAH, 2015)

Mercea Eliade, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, berpendapat bahwa ritual memiliki kemampuan untuk membawa perubahan ontologis pada manusia dan mengubahnya ke dalam keadaan keberadaan yang baru, seperti memasukkannya ke dalam ruang yang sakral. Dalam konteks religius, ritual dianggap sebagai representasi suci dari tingkatan perjuangan dan tindakan. Ritual juga mengingatkan

kembali pada peristiwa-peristiwa awal dan memainkan peran penting dalam memelihara serta menyalurkan tradisi suci kepada masyarakat. Melalui ritual, para pelaku dihubungkan kembali dengan masa lampau yang suci, menjaga kesinambungan tradisi tersebut, dan memperbarui fungsi kehidupan anggota kelompok.

#### **II.4.1. Macam Macam Ritual**

Ritual dibedakan menjadi empat jenis utama, yaitu:

1. **Tindakan Magis:** Ritual ini berhubungan dengan penggunaan bahan-bahan atau objek tertentu yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Tindakan ini bertujuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan realitas melalui daya-daya supranatural.
2. **Tindakan Religius:** Tindakan ini terkait dengan praktik keagamaan dan pemujaan terhadap leluhur atau dewa-dewa. Ritual ini sering kali mencerminkan keyakinan spiritual yang mendalam dan melibatkan persembahan atau upacara untuk mendapatkan berkah atau perlindungan dari kekuatan ilahi.
3. **Ritual Konstitutif:** Jenis ritual ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada aspek mistis. Ritual ini penting dalam upacara yang menandai fase-fase kehidupan, seperti pernikahan, inisiasi, atau kematian, dan berfungsi sebagai alat untuk menegaskan identitas sosial atau status seseorang dalam komunitas.

1. **Ritual Faktitif:** Ritual ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan pemurnian, perlindungan, atau kesejahteraan materi suatu kelompok.

**Ritual Suku-Suku Primitif:** Suku-suku primitif memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan mistis yang diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual. Ritual ini bisa berupa sesajian sederhana seperti buah-buahan pertama yang dipersembahkan di hutan atau ladang, hingga upacara yang lebih kompleks di tempat-tempat yang dianggap suci. Dalam upacara tersebut, sering kali dilakukan tari-tarian dengan peserta mengenakan topeng untuk menyamakan diri dengan roh-roh. Tujuannya adalah untuk memperbarui kekuatan alam seperti hujan dan kesuburan, serta memastikan keamanan dengan memuaskan roh leluhur atau dewa.

2. Ritual Hindu: Ada dua jenis ritual dalam agama Hindu, yaitu ritual vedis dan ritual agamis. Ritual vedis melibatkan persembahan kepada dewa-dewa, seperti mentega cair, padi, atau hewan kurban, yang kemudian dilemparkan ke dalam api suci. Tujuannya adalah untuk menjalin hubungan antara dunia manusia dan dunia ilahi. Ritual agamis lebih berfokus pada puja-pujaan, puasa, dan perayaan keagamaan, di mana umat Hindu menghormati manifestasi kekuatan ilahi dalam berbagai bentuk.

3. Ritual Jawa: Dalam tradisi Jawa, ritual dikenal sebagai slametan, yang bertujuan untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Slametan juga berfungsi sebagai alat pemersatu sosial dalam masyarakat. Contoh ritual Jawa yang penting adalah ritual kematian, yang dianggap sakral dan mencakup serangkaian upacara seperti slametan telung dino, mitung dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino, hingga slametan mendak. Upacara-upacara ini dilakukan untuk memastikan arwah almarhum diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Contohnya adalah ritual yang dilakukan untuk memastikan hasil panen yang melimpah atau untuk melindungi komunitas dari bencana. Berbagai ritual ini muncul karena kebutuhan manusia untuk memperkuat iman dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan Yang Maha Kuasa. Beberapa contoh ritual yang berkembang di berbagai budaya meliputi:

Dalam kajian antropologi, ritual dikenal sebagai ritus, yang dilakukan untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, memohon berkah, atau menghindari bahaya. Ada berbagai jenis ritus, seperti ritus penyembuhan (*rites of healing*), ritus peralihan yang menandai perubahan siklus hidup (*rites of passage*), dan ritus kebalikan dari kebiasaan sehari-hari (*rites of reversal*), seperti puasa.

Setiap ritual penerimaan memiliki tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Perpisahan: Individu dipisahkan dari lingkungan atau status lamanya.
2. Tahap Peralihan: Individu mengalami proses penyucian dan transformasi.
3. Tahap Penggabungan: Individu secara resmi diterima ke dalam status atau kelompok yang baru.

Selain itu, ada ritual intensifikasi yang lebih berfokus pada aspek kolektif, seperti perayaan tahun baru yang menandai akhir musim dingin dan awal musim semi, atau ritual perburuan dan pertanian untuk memastikan keberhasilan panen dan ketersediaan sumber daya.

#### **II.4.2. Tujuan Ritual**

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal sebagai ritus. Ritus ini dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, dengan harapan memperoleh berkah atau rezeki berlimpah dari suatu aktivitas, seperti dalam upacara sakral sebelum memulai bercocok tanam. Ada juga ritus yang bertujuan menolak bahaya yang telah terjadi atau yang diperkirakan akan datang, serta ritus untuk memohon perlindungan atau pengampunan dosa. Selain itu, terdapat ritus penyembuhan penyakit (*rites of healing*) dan ritus yang berhubungan dengan perubahan atau siklus kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), dan kematian. Terdapat juga ritus yang merupakan kebalikan dari aktivitas harian (*rites of reversal*), seperti berpuasa pada hari tertentu, berbeda dengan hari-hari biasa di mana makan dan minum dilakukan. Contohnya adalah mengenakan pakaian tanpa jahitan saat berhram haji atau umrah, yang berlawanan dengan kebiasaan berpakaian sehari-hari.

Dalam setiap ritual penerimaan, terdapat tiga tahap: perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap perpisahan, individu dipisahkan dari tempat, kelompok, atau status yang lama. Selama peralihan, individu disucikan dan mengalami berbagai prosedur perubahan. Sementara pada tahap penggabungan, individu secara resmi ditempatkan dalam tempat, kelompok, atau status yang baru. Ritual penerimaan ini sering dikaitkan dengan krisis-krisis dalam kehidupan individu. Selain itu, beberapa ahli mengusulkan penambahan kategori baru yang mirip secara mendasar, yaitu ritual intensifikasi, yang lebih fokus pada aspek kolektif. Contohnya adalah upacara tahun baru yang menandai berakhirnya musim dingin dan dimulainya musim semi, serta ritual perburuan dan pertanian yang berhubungan dengan ketersediaan hasil buruan dan panen.

## **II.5. Tari Ritual**

Menurut (Suharti, 2013) Seni pertunjukan tari ritual memiliki kaitan erat dengan aspek sosial, estetika, hiburan, dan upacara masyarakat. Fungsinya sebagai ritus terutama didorong oleh keyakinan terhadap kekuatan supranatural, roh, dan dewa yang dianggap memengaruhi kehidupan manusia. Keunikan tari ritual terletak pada hubungannya dengan kekuatan gaib yang melebihi kemampuan manusia biasa dan berinteraksi dengan roh yang dipercaya terus berperan dalam kehidupan. Seni tari ini digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penolak bala, penyembuhan, serta peningkatan kesuburan manusia dan alam, menjadikannya menarik untuk dipelajari, terutama terkait kekuatan supranatural yang terkandung di dalamnya.

Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi utama, salah satunya sebagai alat ritual yang ditujukan kepada entitas tak kasat mata, seperti dewa atau roh leluhur. Dalam konteks magis, seni ini berfungsi untuk memengaruhi kondisi dunia, manusia, dan lingkungan, seperti cuaca, kesuburan, penyakit, kematian, dan cinta. Tari memiliki peran penting dalam upacara, di mana penari yang mengalami kesurupan dianggap dipengaruhi oleh kekuatan ilahi, sehingga melindungi usaha manusia dalam kehidupannya. Bentuk ritual ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan adikodrati, dengan tujuan memengaruhi roh agar memenuhi keinginan mereka.

Kematian dan kesuburan adalah proses utama yang mempengaruhi kehidupan seni di sekitarnya. Seni menjadi cerminan ketidakberdayaan manusia menghadapi kematian, di mana ketakutan terhadap kematian membuat roh orang yang telah meninggal diyakini tetap hadir di sekitar. Dalam konteks kesuburan, tari mencerminkan berbagai emosi dalam kehidupan masyarakat agraris dan sering kali merupakan representasi dramatis dari roh dan pahlawan yang telah meninggal dan dianggap masih berperan dalam kehidupan mereka. Dalam peradaban kuno, tari berfungsi sebagai mantra pembebasan, seperti nyanyian dan doa, dan menjadi bagian integral dari upacara kehidupan dan kematian. Kesuburan dan keamanan yang bergantung pada roh leluhur, roh alam, atau restu dewa membuat orang menari

untuk menyenangkan dan menghormati mereka. Kehidupan yang berkelanjutan dianggap ditentukan oleh kehadiran roh-roh leluhur yang melindungi. Penari yang sering kerasukan diyakini memiliki hubungan dengan kekuatan di luar manusia.

Dengan demikian, seni tari trance dalam upacara ritual memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Tari ini tidak hanya mengejar prestasi artistik, tetapi juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan alam, termasuk tumbuhan dan hewan. Seni ini berperan sebagai penghubung antara dunia manusia dan kekuatan adikodrati. Di pedesaan, pertunjukan tari ritual bertujuan untuk menyampaikan pesan, menjadi pusat harapan, dan sebagai sarana memohon perlindungan kepada leluhur, roh halus, serta Tuhan melalui ritual. Dalam konteks etnis di Indonesia, seni pertunjukan juga berfungsi untuk memanggil kekuatan gaib, mengundang roh pelindung, mengusir roh jahat, memperingati leluhur, dan melengkapi upacara penting dalam kehidupan masyarakat. Seluruh sistem ritual ini terdiri dari berbagai upacara yang menjadi tradisi masyarakat pendukungnya. Ritus ini melibatkan unsur-unsur seperti doa, sujud, sesaji, korban, makan bersama, tari, nyanyian, dan prosesi. Motivasi utama dari pertunjukan tari ritual ini adalah keyakinan dan ketakutan manusia yang merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara rasional.

Berikut merupakan macam macam tari ritual di Jawa Barat :



## **II.6. Media Interaktif**

Penggunaan multimedia adalah metode efektif untuk membuat pengunjung lebih aktif saat mendapatkan informasi di museum. Multimedia dapat menciptakan komunikasi melalui ruang, material, cahaya, suara, dan visual, sehingga menciptakan atmosfer yang memengaruhi emosi pengunjung terhadap objek pameran. Dengan berinteraksi dengan objek pameran, pengunjung tidak hanya sebagai penonton tetapi juga terlibat dalam narasi objek tersebut. Media interaktif memungkinkan informasi disampaikan melalui cara "bermain," yang mempermudah pemahaman pengunjung. Ada dua jenis interaktif yang bisa diterapkan dalam pameran: manual dan digital. Interaktif manual, seperti puzzle dan stiker, menggunakan teknologi sederhana dan mudah dirawat, sementara interaktif digital, seperti layar sentuh dan proyektor, memerlukan teknologi lebih canggih. (Oktavia & Zein, 2020)

Multimedia, melalui video, suara, simulasi, hologram, animasi, dan efek visual, dapat membuat pameran lebih menarik dan "hidup." Penggunaan multimedia di museum memberikan pengalaman yang berbeda, terutama untuk pengunjung muda, karena informasi lebih mudah diingat dan dipelajari melalui interaksi daripada hanya melihat dan membaca, yang cenderung membuat pengunjung menjadi pasif. Multimedia memungkinkan interaksi dua arah, di mana pengunjung dapat mencari informasi yang diinginkan dan mendapatkan respons berdasarkan interaksi mereka. Selain itu, multimedia harus mudah digunakan dan tetap fokus pada penyampaian informasi kepada pengunjung.

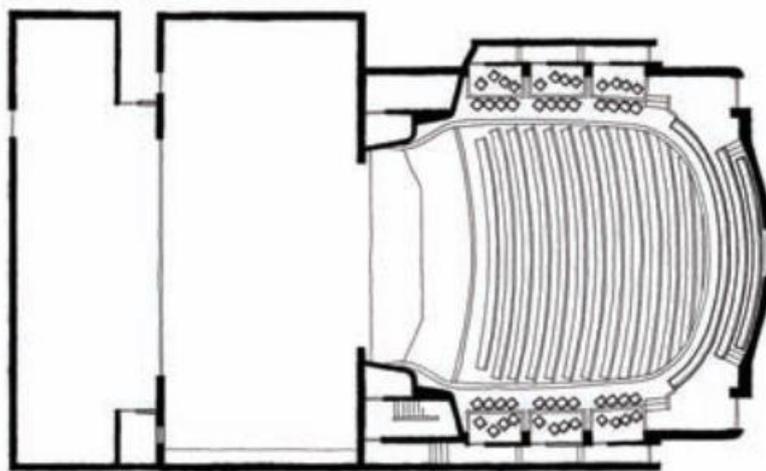
## **II.7. Teater**

Teater adalah sebuah bangunan yang dirancang sebagai tempat atau arena untuk pertunjukan, di mana penonton dapat menikmati berbagai karya seni pementasan, termasuk musik dan drama, yang berkaitan dengan komposisi suara serta sandiwara dalam bidang kesenian. (GIRI RAMADHAN PRIMADANA, 2020)

### **II.7.1. Format Gedung**

1. Dalam teater proscenium, terdapat pemisahan antara panggung utama dan area penonton, meskipun keduanya tetap saling berhubungan. Penonton menyaksikan

adegan dan aksi di atas panggung melalui bukaan proscenium. Pada desain teater proscenium modern, bukaan proscenium seringkali diperkecil untuk mengurangi kesan pemisahan antara panggung dan area penonton. Di teater-teater yang lebih kecil, flytower bisa diganti dengan sistem suspensi yang lebih sederhana, dan proscenium itu sendiri mungkin terdiri dari panel, pelmets, dan tirai yang bersifat sementara.



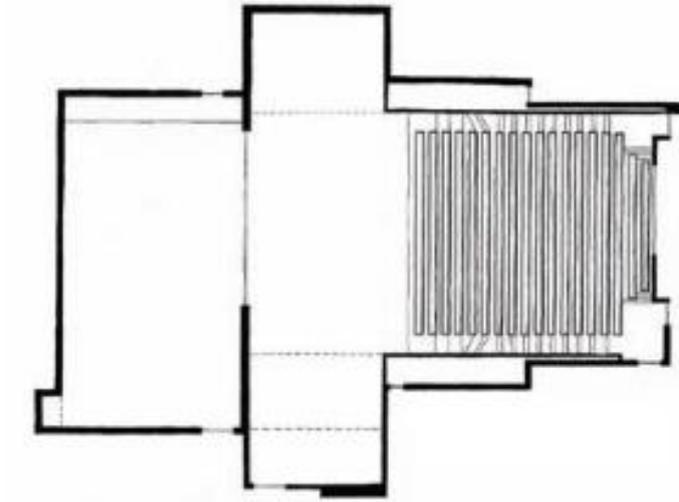
Gambar 2.1 Proscenium format: Wexford Opera House

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

2. Forestage dan apron stage bukan bagian dari format auditorium. Mereka lebih tepat dianggap sebagai adaptasi dari desain teater proscenium. Pada teater proscenium, terdapat batas di mana elemen panggung dapat ditempatkan lebih dekat ke arah penonton, biasanya sekitar 1 meter di belakang muka proscenium, yang dikenal sebagai garis setting. Ruang antara garis setting dan tepi panggung disebut forestage. Jika area ini meluas hingga ke auditorium, maka disebut apron stage. Dalam pertunjukan modern, apron stage dapat membantu mengurangi jarak persepsi antara proscenium dan penonton, serta mempererat hubungan antara aktor dan audiens.

3. End stage bisa dianggap sebagai variasi dari model teater proscenium. Dalam format ini, penonton ditempatkan langsung di depan panggung. Keunggulan utama dari format ini adalah keempat sudut area pertunjukan dapat terlihat, sehingga

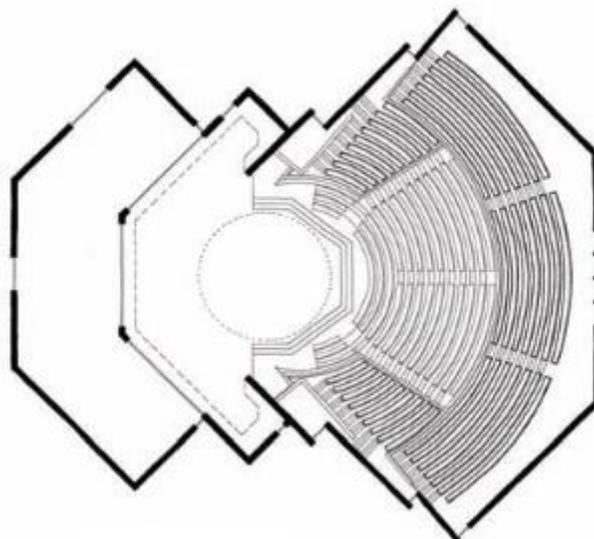
sangat sesuai untuk pertunjukan tari kontemporer dan beberapa bentuk teater fisik, terutama yang menggabungkan proyeksi multimedia dengan aksi langsung..



Gambar 2.2 End stage format: northern Stage, newcastle upon Tyne, UK

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

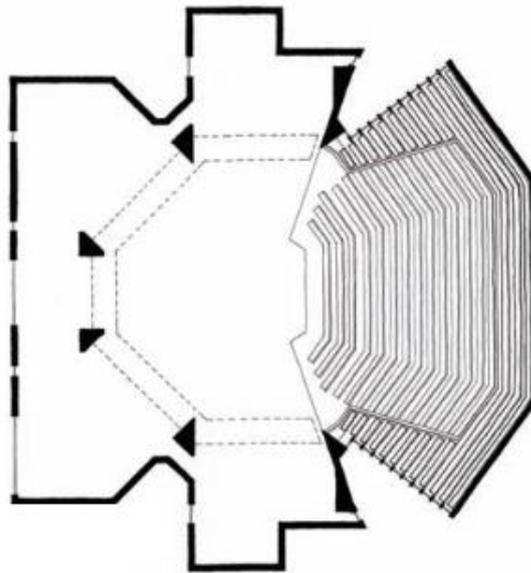
4. Tata panggung dengan sudut  $90^\circ$  pada umumnya melibatkan penataan di sudut ruangan yang membentuk lengkungan sebesar  $90^\circ$ . Dari segi filosofi dan geometri, pengaturan ini biasanya ditempatkan di ujung panggung atau amfiteater. Meskipun penonton cenderung lebih banyak berada di sisi depan panggung, pertunjukan sendiri berlangsung menghadap dinding panggung atau latar belakang adegan tertentu..



Gambar 2.3 Corner stage format: the Olivier auditorium at the national Theatre,  
London

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

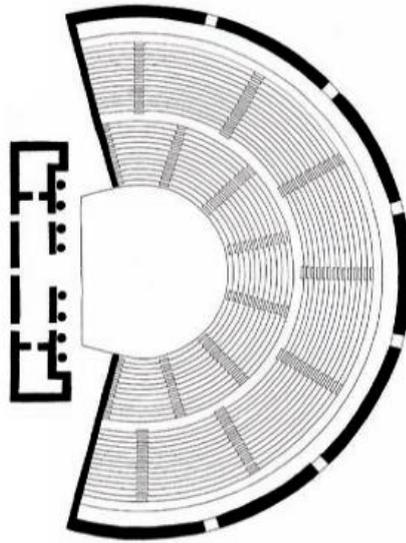
5. Fanon yang luas memperluas jangkauan pandangan penonton sekitar  $135^\circ$ , menyajikan konsep aktor sebagai 'titik komando'. Teori ini sangat didukung oleh Sir Peter Hall dan John Bury selama pengembangan Barbican Theatre di London pada akhir 1970-an. Prinsipnya adalah adanya posisi sekitar 2,5 meter dari bagian belakang panggung, di mana seorang aktor dapat menarik perhatian seluruh penonton tanpa harus memutar kepala. Dalam praktiknya, area pandang ini dianggap sebagai busur  $135^\circ$ .



Gambar 2.4 Wide fan format: the barbican Theatre, London

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

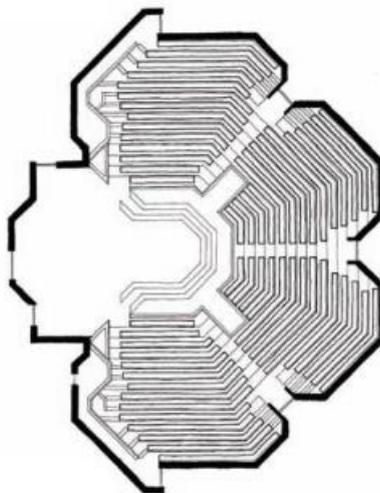
6. Fanon memperkenalkan konsep bahwa pandangan penonton dapat diperluas hingga sekitar  $135^\circ$ , menjadikan aktor sebagai 'titik komando'. Teori ini mendapat dukungan kuat dari Sir Peter Hall dan John Bury dalam pengembangan Barbican Theatre di London pada akhir 1970-an. Prinsip dasarnya adalah terdapat posisi sekitar 2,5 meter dari bagian belakang panggung, di mana seorang aktor dapat menarik perhatian seluruh penonton tanpa perlu memutar kepala. Dalam praktiknya, area pandang ini dianggap sebagai busur dengan sudut  $135^\circ$ .



Gambar 2.5 Amphitheatre format

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

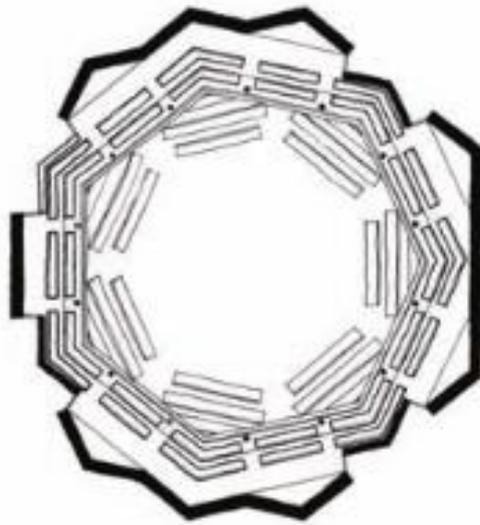
7. Thrust stages Langkah dalam mencapai keintiman teater adalah menggunakan panggung Trush, di mana penonton ditempatkan di tiga sisi panggung. Pada panggung Trush yang murni, penonton ditempatkan secara merata di ketiga sisi tersebut. Satu kelompok penonton di satu sisi berfungsi sebagai latar belakang adegan untuk kelompok penonton di sisi yang berlawanan. Elemen besar dari adegan biasanya dibatasi pada dinding belakang panggung.



Gambar 2.6 Thrust stage format: The Crucible Theatre, Sheffield

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

8. Format "in the round" ini, sesuai dengan namanya, menempatkan pertunjukan di tengah ruangan dengan audiens yang mengelilingi aksi dari segala arah. Penempatan penonton yang membungkus panggung 360° sering kali disebut juga sebagai panggung pulau (terutama jika panggung tersebut terangkat), arena, atau panggung tengah. Dalam format ini, tidak ada latar belakang yang rumit dan penggunaan properti harus seminimal mungkin agar para aktor tetap terlihat dari berbagai sudut. Para pemain memasuki panggung melalui area di antara penonton, dengan beberapa jalur masuk yang berbeda.



Gambar 2.7 Thrust stage format: The Crucible Theatre, Sheffield

Sumber : Theatre Buildings A Design Guide, 2010

## **II.8. Sanggar**

Pengertian 'sanggar' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah tempat yang digunakan untuk kegiatan seni. Dengan kata lain, sanggar merujuk pada suatu ruang atau sarana yang dipakai oleh komunitas atau kelompok untuk melakukan berbagai aktivitas seni, seperti seni tari, lukis, kerajinan, atau seni peran. Kegiatan di sanggar mencakup proses pembelajaran seni, mulai dari belajar, mencipta, hingga memproduksi, dengan sebagian besar proses dilakukan di sana. (MELISA NAFITRI, 2012)

### **II.8.1. Jenis Sanggar**

Jenis – jenis sanggar dibagi menjadi 4 , yaitu :

1. Sanggar Ibadah, digunakan untuk beribadah , biasanya dihalaman belakang rumah. Hal ini merupakan tradisi masyarakat Jawa pada jaman dulu.
2. Sanggar Seni, digunakan untuk belajar seni.
3. Sanggar Kerja, digunakan untuk tempat bertukar pikiran perihal suatu pekerjaan.
4. Sanggar Anak, digunakan untuk anak – anak belajar tentang sesuatu hal diluar kegiatan sekolah.

### **II.8.2. Fungsi Sanggar**

Fungsi utama dari sanggar seni adalah :

1. Menanamkan serta menjaga nilai luhur dari seni dan budaya.
2. Mengembangkan potensi para seniman atau perajin yang berada di daerah setempat
3. Dapat menyalurkan minat serta bakat di bidang seni

Tujuan utama dari sanggar seni adalah :

1. Menjadi alternatif wisata atau rekreasi masyarakat
2. Menjadi wadah bagi para seniman atau perajin dan pecinta seni untuk lebih mengenal lebih dalam dari seni.
3. Dapat menjadi sarana edukasi di bidang seni khususnya bagi masyarakat.
4. Dapat menjadi suatu wadah atau sarana untuk mengapresiasi sebuah karya seni

## **II.9. Galeri**

Galeri adalah ruang atau tempat yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Asal kata "galeri" berasal dari bahasa Latin "galleria," yang berarti ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia, istilah galeri seringkali merujuk pada ruang atau bangunan khusus untuk menampilkan karya seni.

Sebagai lembaga budaya, galeri berfungsi sebagai tempat pameran dan penyelenggaraan acara seni rupa, baik dari Indonesia maupun luar negeri. Galeri juga memiliki peran penting dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset seni. Lebih dari itu, galeri menyediakan platform untuk menyajikan dan memamerkan karya seni kepada publik serta berfungsi sebagai tempat penjualan karya seni.(ANNA ROSITA, 2018)

### **II.9.1. Fungsi Galeri**

Menurut Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Perdagangan, fungsi galeri yaitu :

1. Sebagai tempat mempromosikan barang-barang seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata.

### **II.9.2. Klasifikasi Galeri**

Galeri dibedakan menjadi beberapa kelompok menurut (Robillard, 1982)<sup>13</sup>, yaitu :

1. Galeri menurut tempat penyelenggaraannya diklasifikasikan sebagai berikut :
  - a. Traditional Art Gallery, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
  - b. Modern Art Gallery, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern.
2. Galeri menurut kepemilikannya, dibedakan menjadi :
  - a. Private Art Gallery, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan/ pribadi atau kelompok

- b. Public Art Gallery, merupakan galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
- c. Kombinasi antara Private Art Gallery dan Public Art Gallery.

3. Galeri menurut objek fungsi yang diwadahi, dibedakan menjadi :

a. Museum Gallery, merupakan galeri yang memamerkan suatu objek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum.

b. Contemporary Art Gallery, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran objek seni para seniman, biasanya tidak memungut biaya dari para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi.

c. Online Gallery, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses online.

d. Vanity Gallery, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karyanya, biasanya bersifat sementara.

4. Menurut isinya, dibedakan menjadi :

a. Art Gallery of Primitive Art, galeri yang mewadahi seni primitif atau masa lampau.

b. Art Gallery of Classical Art, galeri yang mewadahi bidang seni klasik.

c. Art Gallery of Modern Art, galeri yang mewadahi bidang seni modern seperti teknologi dan inovasi.

5. Menurut waktu dan tempatnya, dibedakan menjadi :

a. Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu.

b. Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.

c. Pameran Keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

6. Menurut skala koleksinya, dibedakan menjadi :

- a. Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari lingkungan setempat.
- b. Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi.
- c. Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

### **II.9.3. Klasifikasi Jenis Kegiatan Pada Galeri**

Jenis kegiatan pada galeri dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Pengadaan Benda-benda yang dapat dimasukkan ke dalam galeri yaitu hanya benda-benda yang memiliki syarat-syarat seperti :

- Mempunyai nilai budaya, artistik dan estetis
- Dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya dan sebagainya.

2. Pemeliharaan Terbagi menjadi dua aspek, yaitu :

- Aspek Teknis Dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.
- Aspek Administrasi Benda-benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang membuatnya bersifat monumental.

3. Konservasi Konservasi terhadap karya seni berupa pembersihan karya seni dari debu atau kotoran dengan peralatan sederhana.

4. Restorasi Restorasi yang dilakukan berupa perbaikan ringan, yaitu mengganti bagian-bagian yang sudah usang atau termakan usia.

5. Penelitian Bentuk dari penelitian ada dua macam, yaitu :

- Penelitian Intern, yaitu penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Penelitian Ekstern, yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah dsb.

6. Pendidikan Kegiatan ini ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan berbagai karya seni yang dipamerkan.

7. Rekreasi Rekreasi yang bersifat untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung dan tidak diperlukan konsentrasi yang menimbulkan keletihan dan kebosanan.

#### **II.9.4. Klasifikasi Fasilitas Galeri**

1. Tempat untuk memamerkan karya (exhibition room)
2. Tempat untuk membuat karya seni (workshop)
3. Tempat untuk mengumpulkan karya seni (stock room)
4. Tempat untuk memelihara karya seni (restoration room)
5. Tempat untuk mempromosikan karya seni sebagai pembelian karya (auction room)
6. Tempat untuk berkumpul
7. Tempat pendidikan yang bersifat non-formal (sanggar)

#### **II.9.5. Pengguna Galeri**

a. Pengelola Dalam mengelola sebuah galeri, diperlukan pengelola yang sesuai dengan bidangnya, yaitu antara lain :

1. Direktur, bertugas sebagai pemimpin galeri baik secara teknis, ilmiah maupun administratif.
2. Kurator, bertugas memimpin, mengkoordinasi serta mengawasi petugas koleksi.
3. Konservator, bertugas menangani pemeliharaan koleksi galeri.
4. Laboran, bertugas memimpin laboratorium untuk merawat benda-benda yang di pamerkan.
5. Registrator, bertugas membantu konservator dalam melakukan tata administrasi galeri.
6. Ahli pameran, bertugas menyelenggarakan penataan ruang pamer.
7. Ahli perpustakaan, bertugas menyelenggarakan kegiatan perpustakaan yang menunjang kegiatan galeri.

8. Edukator dan instruktur, menyelenggarakan kepentingan publikasi.
9. Administrator, bertugas memimpin bagian administrasi.
10. Penjaga, bertugas menjaga benda-benda yang di pameran. Serta memberikan informasi dan penjelasan kepada pengunjung mengenai benda-benda yang di pameran.

#### b. Pengunjung

Kategori pengunjung yang datang ke galeri, antara lain :

1. Pengunjung pelaku studi, yaitu pengunjung yang menguasai bidang studi yang berkaitan dengan koleksi galeri.
2. Pengunjung dengan tujuan tertentu, yaitu pengunjung yang datang ke galeri karena tertarik dengan pameran atau berkaitan dengan koleksi.
3. Pengunjung dengan tujuan rekreasi, yaitu pengunjung yang datang karena ingin berekreasi.
4. Pengrajin dan generasi muda, yaitu mereka yang mengunjungi galeri dengan tujuan untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

### **II.9.6. Prinsip Perancangan Galeri**

#### Persyaratan Umum

Menurut Neufert (1996), ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan dan mendisplay karya seni haruslah terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu. Persyaratan umum tersebut antara lain :

1. Pencahayaan yang cukup, mendapatkan cahaya yang terang
2. Penghawaan yang baik
3. Display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

#### Persyaratan Khusus

Persyaratan khusus dalam perancangan sebuah galeri adalah sebagai berikut :

1. Menurut Prinsip perancangan ruang galeri

- Proporsi
- Keseimbangan (balance) Variasi dalam ukuran serta keseimbangan model bentuk dan komposisi, baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi harus disesuaikan dan diimbangi dengan model dari vinil pameran, ukuran objek serta teknik pencahayaan.
- Tekanan (emphatic) Komposisi titik berat yang ditekankan pada suatu perancangan ruang galeri yaitu terletak pada objek yang akan dipamerkan.
- Irama (rhythm)

## 2. Menurut Bahan dan Koleksi

Kelompok bahan yang digunakan dalam pembuatan bendabenda kerajinan yaitu terdiri dari bahan organik dan anorganik. Bahan organik yaitu langsung didapatkan dari alam, sedangkan bahan anorganik terbuat dari bahan fabrikasi.

## 3. Menurut Elemen Ruang Dalam

- Elemen Lantai Sebagai Pembentuk Ruang Pamer Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Pada ruang pameran, modifikasi bentuk maupun elevasi lantai sangat berperan dalam menciptakan suasana ruang. Menurut D.K.Ching, elemen horizontal suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai sehingga akan terbentuk suatu ruang yang terpisah. Kesatuan ruang serta kesatuan visual yang ada pada ruang pameran yang di dapatkan dari penurunan serta peninggian elemen lantai terhadap keadaan lantai di sekelilingnya bergantung pada skala perbedaan ketinggian, yaitu :

- a. Sisi-sisi bidang tertentu, kesatuan hubungan ruang dan visual dipertahankan maka pencapaian secara fisik mudah ditetapkan.
- b. Beberapa hubungan visual dipertahankan, dan apabila kesatuan ruang terpusat maka pencapaian secara fisik harus ada tangga atau ramp.
- c. Kebutuhan ruang visual atau ruang terputus, maka daerah pada bidang yang ditinggikan diisolir dari bidang lantai.

- Elemen Ceiling Sebagai Pembentuk Ruang Pamer Menurut Gardner (1960), langit-langit atau ceiling yang sesuai untuk digunakan pada ruang pameran (exhibition hall) adalah langit-langit yang sebagian dibiarkan terbuka untuk keperluan ekonomis dan memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang akan digantung pada langit-langit.
- Elemen Fleksibilitas Pembentuk Ruang Pamer Elemen fleksibilitas merupakan elemen pembentuk ruang yang dapat diubah sesuai dengan kondisi dan tujuan kegiatan yang akan diwadahi pada ruang tersebut. Unsur-unsur dalam fleksibilitas :
  - a. Efisiensi atau daya guna
  - b. Efektifitas atau tepat guna

### **II.8.7. Tata Cara Display Koleksi Galeri Jarak Display**

Dalam galeri, menurut Patricia Tutt dan David Adler dalam *Metric Handbook: Planning and Design Data*, terdapat tiga jenis display untuk benda koleksi:

1. Showcase: Benda koleksi dengan ukuran kecil diletakkan dalam kotak transparan, biasanya terbuat dari kaca. Kotak ini tidak hanya melindungi benda, tetapi juga dapat memperjelas atau mempertegas tema dari koleksi tersebut.
2. Free Standing: Untuk benda koleksi yang berukuran besar, seperti patung atau instalasi seni, digunakan panggung atau struktur penopang yang mengangkat benda tersebut dari lantai. Ini memungkinkan benda koleksi ditampilkan dengan ketinggian yang sesuai.
3. On Wall or Panels: Karya seni dua dimensi seperti lukisan atau fotografi dipasang di dinding atau panel yang membatasi ruang pameran.

Ada dua metode utama dalam penataan benda seni:

1. Random Typical Large Gallery: Penataan karya seni secara acak dengan ruang atau lorong pembatasan oleh pintu. Berbagai jenis seni dicampur untuk menciptakan kesan yang tidak teratur.

2. Large Space With An Introductory Gallery: Pembagian ruang pameran dilakukan untuk memperjelas koleksi yang dipamerkan, dimulai dari ruang utama dan dilanjutkan dengan pengenalan benda-benda yang ada.

### **II.8.8. Sirkulasi Ruang Galeri**

Pola sirkulasi dalam galeri mirip dengan pola sirkulasi di museum, yakni bertujuan untuk memandu pengunjung menuju karya-karya yang dipamerkan. Dalam perencanaan galeri atau museum, sirkulasi merupakan aspek krusial dalam desain bangunan. Bentuk dan ukuran ruang sirkulasi harus dirancang untuk memfasilitasi pergerakan pengunjung, memberikan mereka panduan untuk mencapai tujuan mereka dengan cepat atau untuk memilih jalur yang lebih panjang untuk menjelajahi galeri. Penjelasan rinci tentang sirkulasi adalah sebagai berikut:

#### **1. Pencapaian**

Pencapaian merujuk pada jalur yang ditempuh untuk menuju bangunan, yang dapat dipahami sebagai pandangan dari jarak jauh. Menurut D.K. Ching, ada tiga jenis pencapaian: pencapaian langsung (frontal), pencapaian tidak langsung, dan pencapaian memutar (spiral). Untuk galeri yang akan dirancang, akan diterapkan pencapaian langsung (frontal) agar pengunjung dapat dengan mudah mencapai bangunan dan aksesibilitas lebih baik.

#### **2. Konfigurasi Jalur**

Konfigurasi jalur merujuk pada urutan pergerakan hingga mencapai titik tujuan akhir. Karakteristik konfigurasi jalur dipengaruhi oleh pola-pola organisasi ruang yang terhubung. Menurut D.K. Ching, ada enam jenis konfigurasi jalur: linier, radial, spiral, grid, jaringan, dan komposit. Dalam desain galeri, konfigurasi jalur linier akan diterapkan untuk mempermudah pengunjung menikmati karya-karya pameran secara bertahap sesuai alur yang ditentukan, sehingga seluruh pameran dapat dinikmati dengan baik..

### 3. Hubungan Jalur Ruang

Jalur dapat dikaitkan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya. Menurut D.K.Ching jenis-jenis hubungan jalur ruang dibedakan menjadi tiga, yaitu : melewati ruang, menembus ruang, dan menghilang dalam ruang. Dari macam-macam hubungan jalur ruang tersebut yang cocok dan akan diterapkan pada rancangan galeri adalah: (a) melewati ruang dan (b) menembus ruang, yang nantinya akan disesuaikan lagi dengan jenis karya yang di pameran agar ruang-ruang yang di lewati menimbulkan kesan atraktif dan terkesan tidak monoton.

### 4. Bentuk Ruang Sirkulasi

Bentuk dan skala ruang sirkulasi sebaiknya mengakomodir pergerakan manusia tengah berjalan-jalan santai, berhenti sejenak, beristirahat, atau menikmati pemandangan di sepanjang jalur. Menurut D.K.Ching terdapat tiga macam bentuk ruang sirkulasi yaitu : tertutup, terbuka pada satu sisi , dan terbuka pada kedua sisinya. Dari macam-macam hubungan jalur ruang tersebut yang cocok dan akan diterapkan pada rancangan galeri adalah: (a) terbuka pada satu sisi, dan (b) terbuka pada kedua sisi. Pemilihan kedua bentuk ruang sirkulasi tersebut disesuaikan dengan konsep galeri yang akan dirancang dengan memaksimalkan pencahayaan alami sebagai penerangan pada ruang galeri. Sehingga bentuk ruang sirkulasi yang cocok diterapkan yaitu terbuka pada satu sisi dan kedua sisinya agar cahaya matahari secara maksimal dapat menerangi ruang-ruang galeri serta agar menimbulkan kesan lapang dan lega pada ruangruang dalam galeri.

#### **II.8.9. Sistem Pencahayaan Galeri**

Cahaya memiliki peranan penting dalam galeri, karena setiap pencahayaan yang baik akan memberi nilai tambah pada kualitas ruang dan karya seni yang di pameran sehingga karya seni yang dipamerkan akan memiliki kekuatan dan menarik pengunjung. Berdasarkan sumbernya, pencahayaan dibagi menjadi 2 yaitu, pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1. Pencahayaan Alami (Natural Lighting) Pencahayaan alami dihasilkan oleh sumber cahaya matahari. Pencahayaan alami didapatkan dengan membuat jendela, ventilasi, bukaan-bukaan yang besar serta dapat juga menggunakan skylight

2. Pencahayaan Buatan (General Artificial Lighting) Pencahayaan buatan bersumber dari alat yang diciptakan oleh manusia. Dalam konteks galeri, pencahayaan buatan bersumber dari lampu.

Teknik pendistribusian cahaya dibedakan menjadi (Industrial Hygiene Engineering, 1998):

- Direct Lighting Jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaanya di arahkan langsung pada bidang kerja, dapat menyebar maupun terpusat.
- Indirect Lighting Jenis pencahayaan tidak langsung. Cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan ke ruangan dan bidang kerja.
- Semi Direct Lighting Cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah.
- Semi Indirect Lighting Cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi kemudian sisanya diarahkan ke langit-langit dan dinding.
- General Difus Lighting Cahaya diarahkan pada benda-benda yang perlu di terangi, sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

## **II.10. Perpustakaan**

Perpustakaan berasal dari kata "pustaka," yang berarti kitab atau buku. Dengan penambahan awalan "per-" dan akhiran "-an," menjadi "perpustakaan," yang merujuk pada kumpulan buku-buku atau koleksi bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris, istilah "library" diambil dari kata Latin "liber" atau "libri," yang berarti buku. Dalam bahasa Belanda, disebut "bibliotheek," dalam bahasa Jerman juga "bibliothek," dalam bahasa Perancis "bibliothèque," dan dalam bahasa Spanyol serta Portugis "bibliotheca." Perpustakaan adalah ruang atau bagian dari gedung yang digunakan untuk menyimpan buku-buku agar dapat dibaca. Menurut Taslimah Yusuf (1996), perpustakaan adalah tempat penyimpanan berbagai jenis bahan bacaan, di mana masyarakat bisa memanfaatkan koleksi tersebut untuk menambah pengetahuan, mencari informasi, atau sekadar hiburan. Koleksi yang tersedia dapat berupa buku, majalah, surat kabar, bahan audio-visual, rekaman kaset, dan film.. (Abdul et al., 2014)

Menurut Random House Dictionary of the English Language, perpustakaan adalah sebuah tempat, baik itu ruangan atau gedung, yang menyimpan buku-buku dan bahan bacaan lainnya untuk keperluan membaca, studi, atau referensi. Sementara itu, Encyclopedia Britannica mendefinisikan perpustakaan (dari kata Latin "liber" yang berarti buku) sebagai kumpulan bahan tertulis atau tercetak yang diorganisir untuk tujuan studi, penelitian, atau pembacaan umum. Kamus Istilah Perpustakaan dan Dokumentasi oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjelaskan bahwa perpustakaan adalah (1) koleksi buku, majalah, dan bahan pustaka lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dan dibicarakan; (2) tempat, gedung, atau ruangan yang disediakan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku.

Seiring perkembangan zaman, istilah perpustakaan juga mengalami perubahan sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Saat ini, perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan, mengolah, dan mencari informasi, yang bisa berupa bahan bacaan tercetak (seperti buku, jurnal, dan referensi) maupun dalam format elektronik (seperti buku elektronik, jurnal elektronik, dan bahan bacaan digital lainnya). Perpustakaan dilengkapi dengan sistem dan organisasi yang mengatur pengadaan, pengolahan, dan penyajian informasi kepada penggunanya.

Tidak semua gedung yang berisi buku dapat disebut perpustakaan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya koleksi bahan pustaka (buku, majalah, buku referensi) dalam jumlah tertentu, baik dalam format tercetak maupun digital.
2. Bahan pustaka tersebut harus diatur berdasarkan sistem yang berlaku, serta diolah dan diproses (registrasi, klasifikasi, katalogisasi, dan pendataan) baik secara manual maupun otomatis.
3. Bahan pustaka yang telah diolah harus disimpan di ruang khusus yang dikenal sebagai perpustakaan.
4. Pengelolaan sirkulasi bahan pustaka harus dilakukan oleh petugas profesional yang terampil dalam manajemen bahan pustaka, baik secara manual maupun otomatis.
5. Terdapat pengguna perpustakaan yang memanfaatkan koleksi untuk keperluan ilmiah, penelitian, observasi, dan pembelajaran.
6. Perpustakaan mendukung Tridarma perguruan tinggi di universitas atau institut, dan berfungsi sebagai mitra lembaga formal maupun informal lainnya.

### **II.10.1. Fungsi Perpustakaan**

Secara garis besarnya tugas perpustakaan adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan, menyimpan dan menyediakan informasi dalam bentuk tercetak ataupun dalam bentuk elektronik dan multimedia kepada pemakai.

2. Menyediakan informasi yang dapat diakses lewat internet, namun harus pula menyediakan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan perpustakaan dan keamanan informasi tersebut.
3. Terus memperhatikan kemajuan zaman dan kemajuan teknologi agar keinginan masyarakat dalam mengakses informasi dapat terpenuhi.
4. Harus mampu menjadi jembatan penyedia informasi pada masa lalu, masa kini dan masa depan.
5. Perpustakaan harus terus mencari jalan agar tetap tanggap secara efektif dan inovatif terhadap lingkungan yang beragam dalam memenuhi harapan pengguna.

## **II.11. Akustik Gedung**

Menurut Doelle (1972), akustik adalah aspek dari pengendalian lingkungan dalam ruang arsitektural yang menciptakan kondisi mendengarkan yang ideal, baik di ruang terbuka maupun tertutup, dengan perlindungan yang memadai dari kebisingan dan getaran eksternal. Tugas seorang ahli akustik adalah memastikan bahwa konstruksi, bentuk, dan finishing auditorium dirancang agar setiap penonton dapat mendengar pertunjukan dengan jelas, dan pemain dapat saling mendengar dengan baik untuk bermain sebagai kelompok. Beberapa faktor berkontribusi pada kualitas akustik, termasuk jarak dari panggung. Pendengar yang dekat dengan panggung cenderung mendengar suara langsung yang mendominasi pantulan dari permukaan ruang, sedangkan pendengar yang lebih jauh akan mendengar campuran suara langsung dan pantulan dalam bentuk rangkaian refleksi. Suara yang dipantulkan harus tiba secara teratur untuk mempertahankan keaslian suara langsung, memperkuatnya, dan menghindari pantulan atau gema yang lama dan tertunda yang dapat mempengaruhi kualitas suara.

### **II.11.1. Perkembangan Desain Akustik**

Hingga pertengahan abad yang lalu, desain auditorium berkembang melalui percobaan dan peniruan, sering kali dengan beberapa kegagalan yang mencolok. Setelah itu, model skala akustik dengan penyerapan suara dan sumber suara yang diskalakan sekitar 1:20 mulai digunakan, yang meningkatkan akurasi prediksi akustik dan memastikan kualitasnya. Meskipun pemodelan skala fisik masih

diterapkan hingga kini, komputer dengan perangkat lunak pemodelan akustik telah mulai digunakan untuk memprediksi kinerja secara lebih efisien dan akurat. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada ahli akustik yang memahami parameter akustik yang penting untuk keberhasilan desain. Setelah bertahun-tahun penelitian, pengalaman mendengarkan, dan konsultasi dengan konduktor, parameter ini sekarang telah dipahami dengan baik.

Dalam hal desain akustik, banyak ruang, terutama yang lebih kecil seperti bilik musik atau opera, telah berhasil digunakan untuk berbagai tujuan dengan kondisi akustik yang berbeda. Biasanya, ruang ini dilengkapi dengan tirai dan fitur lain untuk mengurangi waktu gema untuk berbicara. Namun, untuk auditorium dengan lebih dari 200 kursi, perlu dilakukan langkah-langkah signifikan untuk memastikan akustik yang baik untuk pidato atau musik. Setiap desain akan memiliki kompromi dalam akustik yang ideal untuk salah satu atau lainnya, karena konflik geometri sering membatasi efektivitasnya. Di beberapa komunitas, kebutuhan ekonomi telah mendorong permintaan akan ruang serbaguna, yang dapat mendukung akustik baik yang diperkuat maupun tidak diperkuat, sehingga banyak auditorium semacam itu telah dibangun.

### **II.11.2. Variabel Akustik**

Untuk memvariasikan akustik, volume ruangan dan / atau jumlah penyerapan harus divariasikan. Berbagai tindakan telah digunakan, yang meliputi:

- Ruang konser dengan ruang gaung besar untuk meningkatkan waktu gaung lebih dari 3 detik

- Ruang konser dengan panel akustik dan tirai untuk menyesuaikan waktu gaung
- Ruang konser dengan langit-langit yang bisa dipindahkan. Variabilitas lengkap antara akustik teater dan ruang konser seringkali sulit dicapai.

### **II.11.3. Situasi Akustik**

Terdapat tiga element yang harus di perhatikan di setiap situasi akustik :

- a. Sumber suara (bunyi) , yang kehendaki ataupun yang tidak
- b. Jejak, untuk perambatan bunyi

c. Penerima, yang menginginkan bunyi tersebut ataupun yang tidak menginginkannya

#### **II.11.4. Gejala Akustik Dalam Ruangan**

Menurut Doelle (1972), berikut adalah perilaku bunyi dalam ruang tertutup:

a. Bunyi langsung: Bunyi yang diterima langsung oleh telinga pendengar dari sumber bunyi tanpa mengalami perubahan.

b. Bunyi pantul: Bunyi yang diterima setelah mengalami pantulan dari suatu permukaan benda.

c. Bunyi yang diserap: Bunyi yang hilang karena diserap oleh bahan penyerap pada lapisan permukaan.

d. Bunyi difusi: Bunyi yang menyebar setelah terkena permukaan benda yang cembung atau lancip.

e. Bunyi difraksi: Bunyi yang dibelokkan ke arah lain oleh sebuah objek.

f. Bunyi yang ditransmisikan: Bunyi yang berubah bentuk atau kualitasnya akibat pengaruh benda lain.

g. Bunyi yang hilang dalam struktur bangunan: Bunyi yang menyusut dalam struktur bangunan karena perbedaan kepadatan dan kerapatan material.

h. Bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan: Bunyi yang merambat melalui media dalam struktur bangunan.

#### **II.11.5. Bahan Penyerap Bunyi**

Parafrase dari klasifikasi bahan dan konstruksi penyerapan bunyi untuk desain akustik auditorium adalah sebagai berikut:

1. Bahan Berpori: Bahan seperti papan serat, plester lembut, selimut isolasi, dan wol mineral memiliki karakteristik pori-pori yang saling terhubung dalam jaringan selular. Terdapat empat kategori bahan berpori:

a. Unit Akustik Siap Pakai: Berbagai jenis alas lantai dari serat mineral dan selulosa, baik yang berlubang maupun tidak, bercelah, atau bertekstur, serta panel logam berlubang dengan bantal penyerap. Kelebihan unit ini adalah penyerapan yang dapat diandalkan dan dijamin pabrik, pemasangan dan perawatannya relatif murah, dan beberapa unit bisa dihias ulang.

b. Plesteran Akustik dan Bahan Semprot: Lapisan ini digunakan untuk mengurangi kebisingan, sering diterapkan pada auditorium dengan bentuk permukaan yang tidak teratur dan melengkung. Pemasangan dapat dilakukan dengan penyemprotan, pelapisan, atau dalam bentuk semi-plastik.

c. Selimut Akustik: Berbagai jenis material selimut akustik, seperti wol batu, serat kayu, rambut, dan glass wool, memiliki ketebalan antara 25mm hingga 125mm dan dipasang pada kerangka logam atau kayu untuk tujuan akustik.

d. Karpet dan Kain: Selain berfungsi sebagai alas lantai, karpet juga dapat menyerap suara dan kebisingan di dalam ruangan, seperti suara langkah kaki dan gesekan perabot.

2. Penyerap Panel atau Selaput: Jenis penyerap bunyi kedua adalah panel atau selaput yang tidak berlubang. Bahan kedap ini dipasang pada lapisan penunjang yang padat namun memiliki ruang udara di antara panel. Ketika gelombang bunyi mengenai panel, akan terjadi getaran yang menghasilkan energi panas karena sebagian energi bunyi diserap oleh panel.

3. Resonator Rongga atau Helmholtz: Resonator rongga, atau Helmholtz, adalah alat yang bekerja dengan gelombang bunyi yang merambat pada dinding tegar dengan lubang sempit yang menghasilkan udara tertutup. Ada beberapa jenis resonator rongga:

a. Resonator Rongga Individual: Efektif menyerap frekuensi antara 100 hingga 400 Hz, sering digunakan di gereja-gereja Skandinavia abad pertengahan, terbuat dari tabung tanah liat kosong.

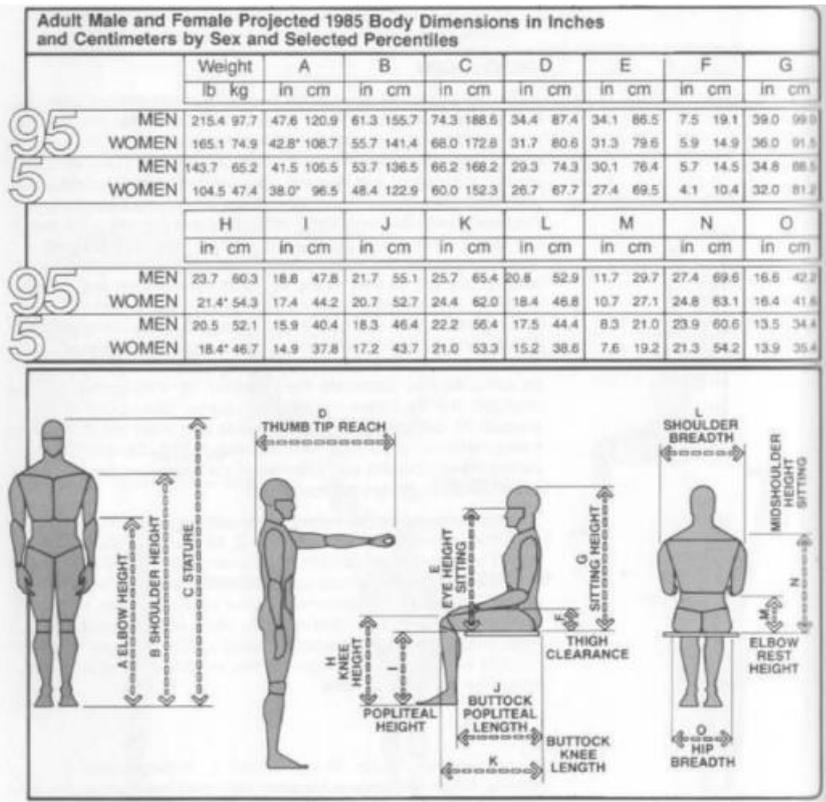
b. Resonator Celah: Seluruh permukaan ruang dilapisi dengan selimut isolasi untuk mencapai akustik yang baik. Selimut isolasi perlu dilindungi dari kerusakan, memungkinkan arsitek untuk merancang elemen dekoratif dengan jarak yang memadai agar gelombang bunyi dapat menembus ke bagian belakang berpori.

c. Resonator Panel Berlubang: Prinsip resonator rongga diterapkan pada panel berlubang dengan ruang yang terpisah dari dinding. Lubang-lubang panel, yang memiliki deretan leher, berfungsi sebagai resonator rongga, membentuk pola lingkaran atau celah pipih.

## **II.12. Antropometri**

Untuk menyajikan kenyamanan di perancangan ini, diperlukan studi antropometri pada fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam perancangan. Studi antropometri yang diterapkan antara lain :

### **II.12.1. Antropometri Tubuh Manusia**



Gambar 2. 8 Antropometri tubuh dewasa

Sumber: Panero, 1979

## II.12.2. Antropometri Teater

### Layout Panggung

| Jenis Pertunjukan | Skala Kecil | Skala Sedang | Skala Besar |
|-------------------|-------------|--------------|-------------|
| Opera             | 12m         | 15m          | 20m         |
| Musikal           | 10m         | 12m          | 15m         |
| Tari              | 10m         | 12m          | 15m         |
| drama             | 8m          | 10m          | 10m         |

Table 2.1. Skala layout teater

Sumber: Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

Berdasarkan data di atas, ukuran lebar (w) yang di rekomendasikan untuk panggung adalah: a. Pertunjukan opera mempunyai ukuran lebar 12 m – 20 m b. Pertunjukan musik mempunyai ukuran lebar 10 m – 15 m c. Pertunjukan tari mempunyai ukuran lebar 10 m – 15 m d. Pertunjukan drama mempunyai ukuran lebar 8 m – 10 m Sedangkan untuk ukuran kedalaman panggung gedung pertunjukan antara  $1/2$  -  $2/3$  dari ukuran lebarnya

Persyaratan pada penataan panggung dalam gedung pertunjukan adalah sebagai berikut : a. Ketinggian panggung antara 60 – 110 cm dan mempunyai lengkungan pada bagian depan b. Membutuhkan area panggung di belakang dan di samping panggung utama untuk mengakomodasi setting panggung di area pertunjukan , dengan sirkulasi yang saling terhubung c. Area panggung harus memiliki basement sebagai area penyimpanan d. Mempunyai akses untuk performers dan setting panggung kedalam panggung.

### Layout Tempat Duduk

Tata letak tempat duduk di auditorium bergantung pada pemilihan format pertunjukan, hubungan jarak dari penonton dan penampil pertunjukan juga batasan visual dan aural dari pertunjukan tersebut. Berikut merupakan standar dimensi kursi auditorium:

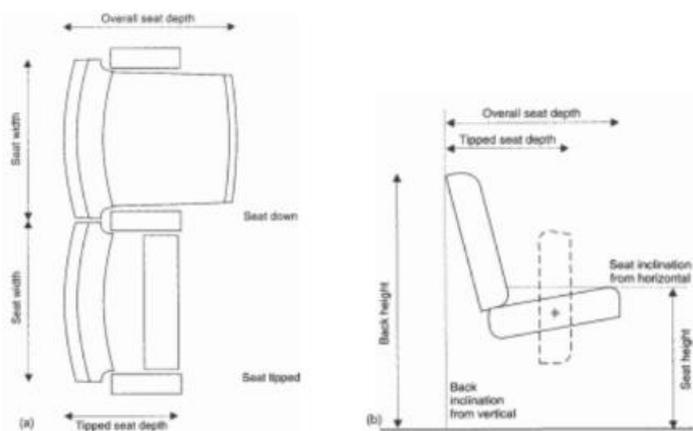
- lebar tempat duduk, tanpa lengan atau dengan lengan : Panjang minimum lebar tempat duduk dengan lengan adalah 500 mm dan jika kursi tanpa memiliki lengan

yaitu sepanjang 450mm, menurut standar, batas minimum kenyamanan adalah 525mm.

- ketinggian dan kemiringan dudukan : tinggi kursi pertunjukan berukuran 430 - 450 mm dan mempunyai kemiringan sandaran kursi sebesar  $7 - 9^\circ$  kearah horizontal.

- tinggi dan kemiringan belakang kursi: tinggi kursi jika dihitung dari atas lantai adalah sepanjang 800 - 850 mm, dan mempunyai kemiringin pada bagian sudut belakang kea rah vertical sebesar  $15 - 20^\circ$  • kedalaman kursi : 600 - 700 mm untuk kursi dan bagian belakangnya, berkurang menjadi 425 mm - 500mm saat kursi dibalikan

- sandaran tangan: lebar minimum 50 mm, dengan panjangnya bertepatan dengan kursi dalam posisi terbalik untuk menghindari halangan bagi mereka yang melewati deretan kursi; tingginya cenderung 600 mm di atas lantai, dengan permukaan atas miring atau datar.



Gambar 2.9 Variabel kursi

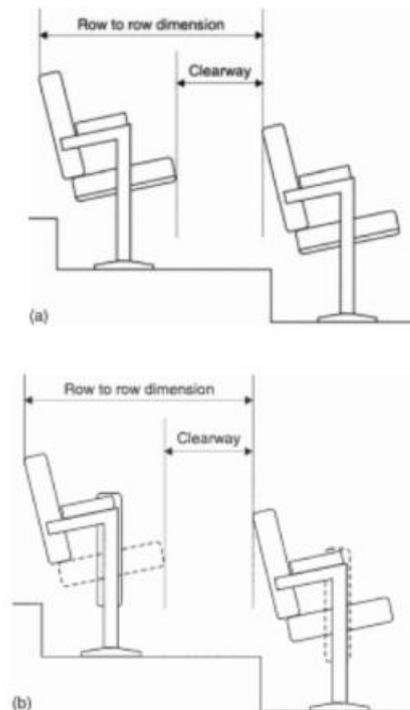
Sumber : Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

Jumlah kursi setiap baris

Padat atau tidaknya jumlah tempat duduk tergantung dengan dimensi kursi dari para penonton. Jika dimensi kursi semakin besar maka kapasitas menjadi lebih sedikit. dalam satu baris penonton jumlah maksimum dalam standar adalah 22 kursi bila terdapat 2 jalan yang dapat digunakan oleh penonton pada setiap ujung

barisnya, jika hanya terdapat 1 jalan pada satu barisan penonton berarti hanya boleh terdapat 11 kursi .

a. Jarak antara baris ke baris Ruang bagi penonton berjalan bergantung pada jarak yang disediakan antara dudukan kursi belakang dengan sandaran kursi bagian depan.. saat penonton melalui jalan barisan kursi tersebut itu dinamakan dimensi kritis. Pada standar, jarak minimum yang disarankan adalah 300 mm. untuk jarak maksimal antara tempat duduk adalah 400 - 500 mm.



Gambar 2.10 dimensi baris ke baris dan jalan penonton

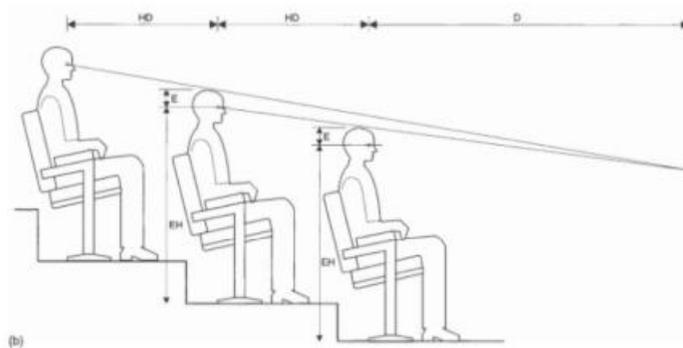
Sumber : Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

b. Gangways Ukuran jarak lebar jalan yang berada di dalam area tempat duduk di dalam setiap tingkat auditoriumnya bergantung kepada fungsi mereka sebagai jalur evakuasi juga jumlah dari tempat duduk yang telah disediakan. Jika dikondisikan dengan kursi roda dalamnya 1.300 mm dan lebar minimumnya 1.100 Lokasi kursi roda diantara tempat duduk penonton

## Arah Pandang

1) Pandangan vertical garis pandang vertikal dapat dihitung dengan menetapkan:

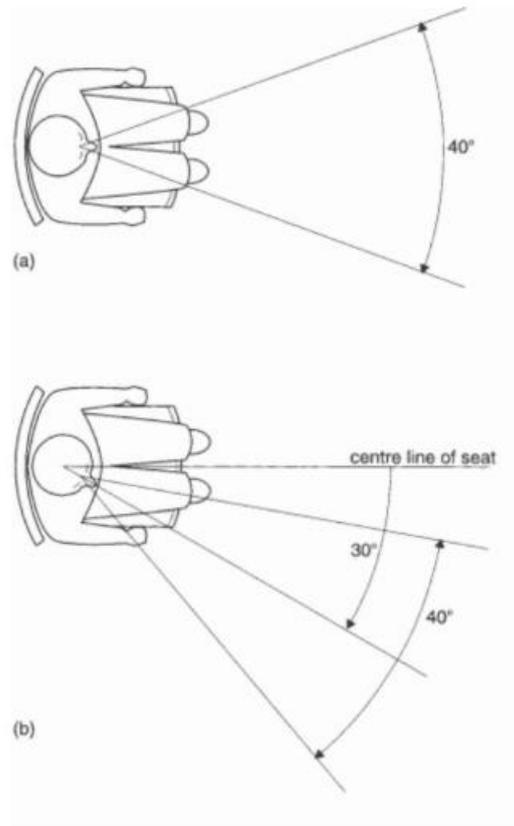
- titik p diambil dari ujung panggung yang berjarak 60 - 90 cm, titik tersebut merupakan arah pandang yang harus dapat dilihat oleh penonton.
- 77 cm sampai dengan 115 cm merupakan standar jarak antar penonton
- 112 cm merupakan rata rata ketinggian mata penonton dari tempat duduk
- 12,5 cm merupakan ketinggian minimal yang harus dicapai antara mata penonton dengan kepala penonton yang berada pada barisan didepannya.



Gambar 2.11 Grafis pandangan vertival

Sumber : Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

2) Pandangan Horizontal Penglihatan horizontal harus dipertimbangkan saat bentuk panggung proscenium dan mungkin end stage dan platform untuk musik klasik dan paduan suara. Untuk memperlihatkan area pertunjukan tertentu, pandangan akan membatasi lebar tempat duduk yang dapat disediakan di auditorium. setiap masing masing penonton harus memiliki pandangan langsung ke pertunjukan yang difokuskan pada pusat area pertunjukan. Tanpa pergerakan kepala, lengkungan untuk melihat seluruh area pertunjukan yaitu sebesar  $40^\circ$  dari mata.

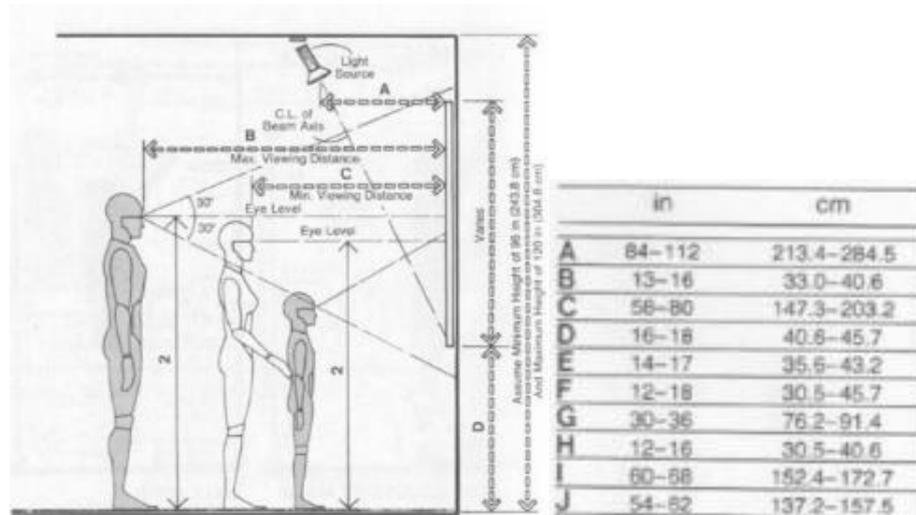


Gambar 2.12 Pandangan horizontal penonton

Sumber : Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

### II.12.3. Antropometri Display

Hal yang harus diperhatikan pada interior galeri terutama di area koleksi merupakan standar ergonomi display karya. terdapat ukuran minimum atau persentil terkecil hingga maksimal atau orang dewasa adalah 90 cm dari lantai (jika diasumsikan tinggi plafond 300 cm). Selain itu jarak pandang antara karya dan mata pengunjung harus diperhatikan dengan ukuran minimal 80 cm dan maksimal 200 cm.

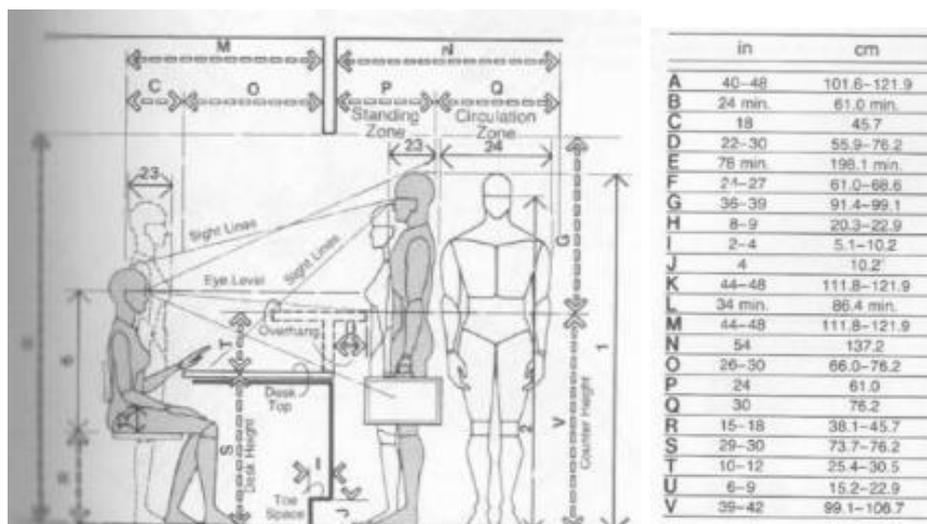


Gambar 2.13 antropometri display

Sumber : Human Dimensions & Interior Space, 1979.

#### II.12.4. Antropometri Resepsionis

Antropometri perpustakaan adalah penerapan studi tentang ukuran dan proporsi tubuh manusia dalam desain dan tata letak perpustakaan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan dapat diakses oleh semua pengguna. Tujuannya adalah memastikan bahwa berbagai elemen dalam perpustakaan dapat diakses dengan mudah dan digunakan dengan nyaman oleh semua pengunjung, termasuk anak-anak, lansia, dan individu dengan keterbatasan fisik.

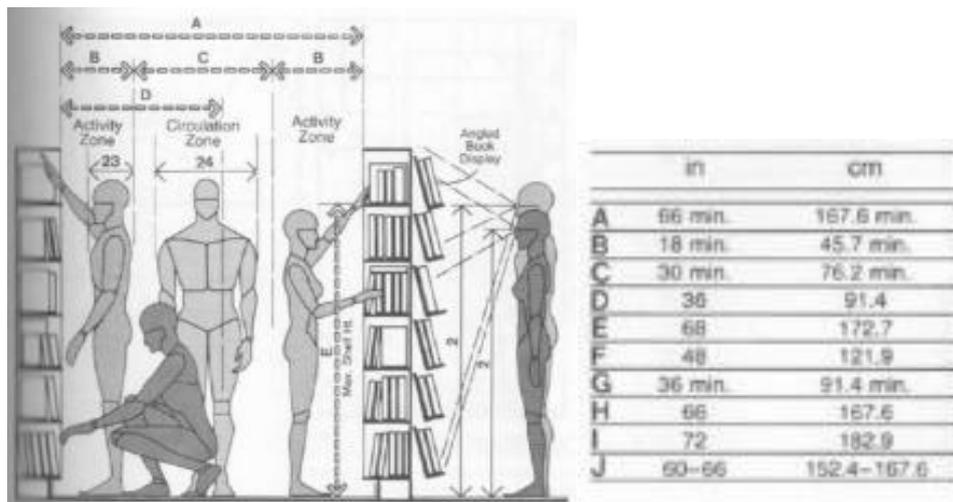


Gambar 2.14 Antropometri meja resepsionis

Sumber : Human Dimensions & Interior Space, 1979.

## II.12.5. Antropometri Perpustakaan

Antropometri perpustakaan adalah penerapan studi tentang ukuran dan proporsi tubuh manusia dalam desain dan tata letak perpustakaan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, efisien, dan dapat diakses oleh semua pengguna. Tujuannya adalah memastikan bahwa berbagai elemen dalam perpustakaan dapat diakses dengan mudah dan digunakan dengan nyaman oleh semua pengunjung, termasuk anak-anak, lansia, dan individu dengan keterbatasan fisik.

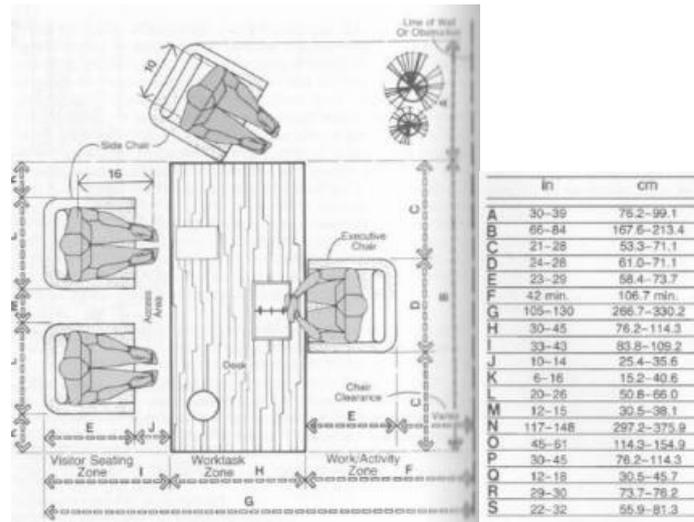


Gambar 2.15 Antropometri rak buku

Sumber : Human Dimensions & Interior Space, 1979.

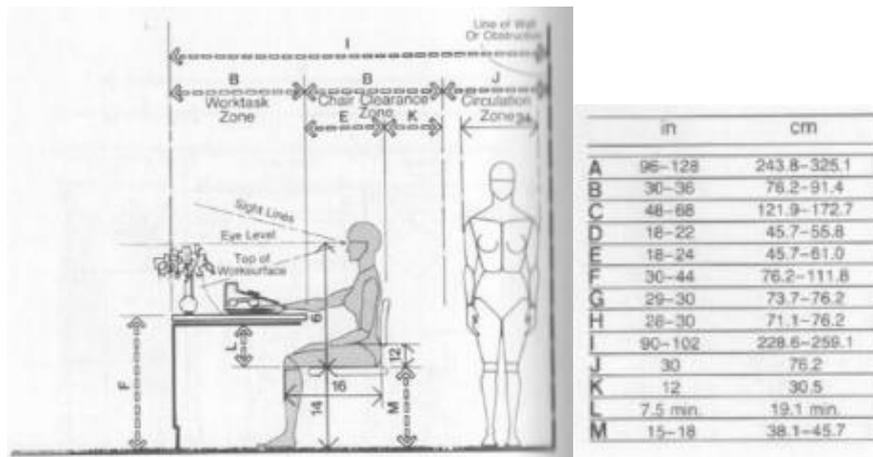
## II.12.6. Antropometri Kantor

Antropometri kantor adalah studi tentang pengukuran tubuh manusia dan aplikasinya dalam desain tempat kerja. Tujuan utama antropometri kantor adalah menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, efisien, dan aman dengan memperhatikan variasi ukuran dan proporsi tubuh manusia. Ini penting untuk mengurangi risiko cedera, meningkatkan produktivitas, dan memastikan bahwa semua pengguna dapat bekerja dengan efisien dan nyaman.



Gambar 2.16 Antropometri meja eksekutif

Sumber : Human Dimensions

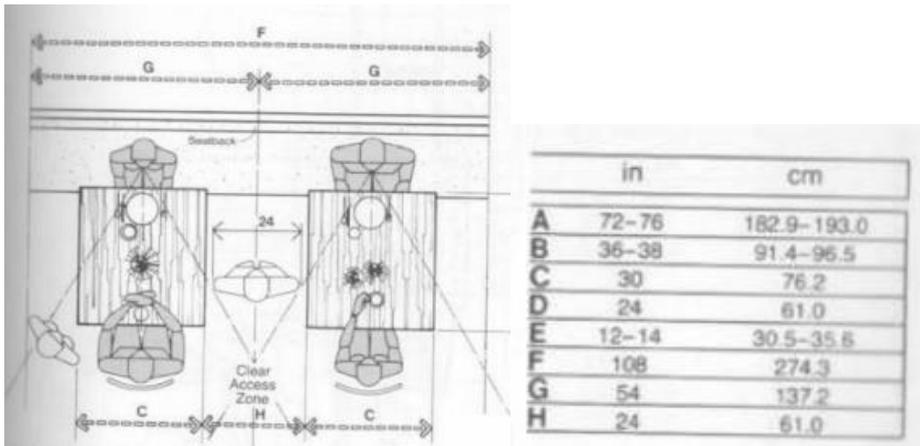


Gambar 2.17 Antropometri meja kerja umum

Sumber : Human Dimensions

### II.12.7. Antropometri Caveteria

Antropometri kafetaria adalah studi mengenai ukuran dan proporsi tubuh manusia yang diterapkan dalam desain dan tata letak kafetaria untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan fungsional. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua pengguna dapat makan dan berinteraksi dengan nyaman, terlepas dari variasi ukuran tubuh mereka.



Gambar 2.18 Antropometri meja makan

Sumber : Human Dimensions

### II.13. Studi Image



Gambar 2.19 studi image

Sumber : pinterest



Gambar 2.20 studi image

Sumber : pinterest



Gambar 2.21 studi image

Sumber : pinterest



Gambar 2.22 studi image

Sumber : pinterest

## **II.14. Studi Preseden**

### **II.14.1. Saung udjo**

Lokasi : Jl. Padasuka No.118, Pasirlayang, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40192

Luas : 15.000m<sup>2</sup>

Pengelola : PT Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo ialah salah satu obyek wisata budaya dan pendidikan Sunda yang berada di Bandung, tepatnya di Padasuka. Pada dasarnya Saung Angklung Udjo merupakan sebuah site yang dijadikan area wisata budaya dan pendidikan Sunda. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang didukung dengan fasilitas yang telah ada. Aktivitas utama pada Saung Angklung Udjo ialah pertunjukan yang

berada di Pendopo pertunjukan. Selain itu, juga terdapat bangunan yang berfungsi sebagai penjualan souvenir, bangunan dan area terbuka disebut Saung Walini untuk berkumpulnya para pengunjung terutama pengunjung yang datang secara rombongan serta area makan disebut Mini Stage yang bersebelahan area terbuka untuk keluarga. Fasilitas pendukung seperti toilet, musalla, parkir, café, dan Guest House juga tersedia di Saung Angklung Udjo untuk memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjung. Selain itu, pastinya ada area untuk pengelola dan petugas. Fasilitas seperti kantor, locker room, packaging area, pos satpam dan guide lounge juga tersedia. Karena di Saung Angklung Udjo juga ada aktivitas produksi angklung, maka di saung Angklung Udjo juga terdapat studio dan Angklung Workshop.

Aktifitas dan fasilitas yang tersedia di saung udjo di antar lain:

Pertunjukan : Area pementasan, Area Serbaguna

Pembelajaran : Saung Abah, Saung Udjo Foundation, Workshop Angklung

Fasilitas pengunjung : Area Parkir, Cafeteria, WC, Musolah, Café

#### **II.14.2. Teras sunda cibiru**

Lokasi : Jl. Raya Cipadung, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Luas : 5.600m<sup>2</sup>

Pengelola : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Teras Sunda Cibiru menjadi sebuah destinasi wisata kesenian bagi para pengunjung yang ingin banyak mengetahui tentang seni dan budaya Kota Bandung. Tujuan dibangunnya wisata ini adalah sebagai wadah para seniman dan budayawan menyalurkan bakatnya serta peningkatan kualitas seni dan ekonomi. Di atas lahan seluas 5.600 meter persegi, ada enam bangunan khas Sunda dengan material bambu yang identik dengan budaya Sunda. Salah satu bangunannya berfungsi sebagai aula atau amphiteater. Sementara bangunan lainnya berupa ruang pembuatan alat kesenian, galeri, galeri, musala, dan pusat souvenir.

Di sana juga terdapat sebuah tugu setinggi 10 meter yang berbentuk bambu runcing. Tugu tersebut menjadi simbol perjuangan rakyat Sunda dalam menumpas penjajahan hanya dengan menggunakan bambu runcing. Selain itu, di ruang galeri, pengunjung juga bisa melihat berbagai macam lukisan cantik dari para seniman lokal. Ada pula beberapa alat musik tradisional Sunda, alat memasak tradisional, alat bertani, dan sebagainya. Tidak hanya punya fasilitas yang lengkap, bagi yang ingin melakukan pertunjukan seni juga bisa datang ke sana. Melakukan pertunjukan seni di Teras Sunda ini tidak akan dikenakan biaya khusus alias gratis.

Aktifitas dan fasilitas yang tersedia di teras sunda cibiru diantar lain:

Pertunjukan : Bale Utama,

Pameran : Bale Karya

Pembeajaran : Bale Motekar, Bale Alit

Fasilitas pengunjung : Pelataran, Tajug

### **II.14.3. Taman Budaya Jawa Barat**

Lokasi : Jl. Bukit Dago Selatan No.53 A, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Luas : 20.000m<sup>2</sup>

Pengelola : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan

Taman Budaya Jawa Barat atau dikenal juga dengan nama Dago Tea House merupakan salah satu tempat wisata yang sangat nyaman di daerah Dago, Bandung. namun belakangan diubah menjadi taman budaya, dimana sering diselenggarakan pertunjukan seni budaya indonesia. Saat ini Taman Budaya Jawa Barat berada dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Di Taman Budaya Jawa Barat terdapat tempat pertunjukan terbuka dan galeri seni. Selain itu, juga dilengkapi dengan ruang workshop untuk mengakomodasi berbagai kegiatan seni dan budaya. Selain sebagai tempat hiburan dan rekreasi, Taman Budaya Jawa Barat juga menjadi tempat wisata edukasi. Dari setiap kegiatan seni ada yang namanya revitalisasi, revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan

kembali satu seni yang dahulunya pernah ada karena dahulunya mengalami kemunduran atau akan punah, nanti dengan revitalisasi pihak taman budaya dapat menghidupkan kembali kesenian tersebut dan dapat di pertontonkan di masyarakat luas melalui penggalian data terhadap suatu karya seni tersebut.

Aktifitas dan fasilitas yang tersedia di taman budaya jawa barat diantar lain:

Pertunjukan : Gedung Teater, Taman Terbuka

Pameran : Galeri,

Pembelajaran : Ruang latihan, Workshop, Perpustakaan

Fasilitas Pengunjung : Loby, Ruang Ibadah, Cafeteria, Lounge, Area Parkir

## II.15. Studi Lapangan

| Studi Lapangan |  |
|----------------|--|
| Nama Lokasi    | Saung Angklung Udjo  |
| Lokasi         | Jl. Padasuka No.118, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40192  |
| Jam Kerja      | Senin 08.00-17.00<br>Selasa 08.00-17.00<br>Rabu 08.00-17.00<br>Kamis 08.00-17.00<br>Jumat 08.00-17.00<br>Sabtu 08.00-17.00<br>Minggu 08.00-17.00               |
| Akses          | Akses dari jalan utama cukup jauh karena harus melewati jalan kecil dan sempit untuk ke Saung Udjo karena hanya cukup 2 mobil dan sangat sulit jika berpepetan |
| Kondisi        | Kondisi pada tempat ini cukup rapih pada saat saya datang, namun banyak pajangan   |

|                  |   |
|------------------|---|
|                  | <p>dinding yang kurang rapih dan tidak di isi, dan area tamannya juga bersih dan terawat banyak pegawai yang membersihkan sisa sisa daunnya, namun kamar mandinya bisa terbilang cukup kotor karena airnya menggenang.</p>  |
| <p>Sirkulasi</p> | <p>Sirkulasi pada luar bangunan sangat luas untuk pengunjung ramai ramai berdatangan namun pada area dalamnya hanya cukup 2 orang saling papasan.</p>   |
| <p>Peta</p>      |    |
| <p>Fasilitas</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area Parkir<br/>Parkiran yang sangat luas untuk bis atau mobil masuk karena saung udjo memiliki parkiran lainnya di sebelah</li> <li>2. Merchandise<br/>Pada area ini tersedia banyak barang barang yang di jual terutama banyak yang di buat dari bambu</li> <li>3. Cafeteria</li> </ol> |

|  |  |
|--|--|
|  | <p>Di sini pengunjung makan setelah atau sebelum melihat pentas seni tari di area dalam saung udjo</p> <p>4. Loket Tiket</p> <p>Di sini pengunjung dapat membeli tiker untuk memasuki area pentas dan mendapatkan kalung sebagai tanda sudah masuk</p> <p>5. Area Depan Tiket</p> <p>Area ini terdapat tempat duduk untuk pengunjung dan terdapat tempat untuk memajang foto</p> <p>6. Lorong</p> <p>Area ini menyambungkan area tiket, area pentas dan area taman</p> <p>7. Area pentas</p> <p>Area ini cukup luas dan terbuka memiliki langit-langit yang cukup tinggi dan banyak tempat duduk</p> <p>8. WC</p> <p>WC di tempat ini cukup banyak namun tempatnya kurang bersih dan banyak genangan air.</p> <p>9. Musolah</p> <p>Area ini terdapat di dekat taman terbuka dan memiliki bangunan 2 lantai yang sangat luas.</p> <p>10. Area Taman</p> <p>Di area ini sangat terawat dan bersih pengunjung dapat melewati area ini untuk menuju banyak area lainnya.</p> <p>11. Saung Abah</p> |
|--|--|

|  |  |
|--|--|
|  | <p>Saat saya berkunjung tempat ini di jadikan tempat anak anak berlatih menari dan area ini juga bisa di gunakan sebagai acara lainnya.</p> <p>12. Area serbaguna<br/>Area ini sangat luas dan hijau karena banyaknya tumbuhan dan sangat bersih, area ini bisa digunakan untuk acara apa saja.</p> <p>13. Saung Udjo Foundation<br/>Di sini tempat dimana banyak anak anak berlatih kesenian di jawa barat.</p> <p>14. Café<br/>Area ini terletak di belakang saung udjo, di sini beberapakali pernah digunakan untuk acara.</p> <p>15. Workshop Angklung<br/>Disini merupakan tempat menampung dan membuat angklung-angklung yang akan di jual ke berbagai daerah.</p> |
|--|--|

Table 2.2 Tabel studi lapangan

## II.16. Studi Banding

| <b>Kriteria</b> | <b>Saung Udjo</b>  | <b>Teras Sunda Cibiru</b>   | <b>Taman Budaya Jawa Barat</b>   |
|-----------------|--|---|--|
| Lokasi          | Jl. Padasuka No.118,<br>Pasirlayung, Kec.<br>Cibeunying Kidul,<br>Kota Bandung, Jawa Barat 40192 | Jl. Raya Cipadung,<br>Cipadung, Kec.<br>Cibiru, Kota<br>Bandung, Jawa Barat 40614 | Jl. Bukit Dago Selatan No.53 A,<br>Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135 |
| Luas            | 15.000m <sup>2</sup>   | 5.600m <sup>2</sup>   | 20.000m <sup>2</sup>   |

|                        |   |  |  |
|------------------------|---|--|--|
| Fasilitas              | Area pementasan,<br>Area Serbaguna,<br>Saung Abah, Saung<br>Udjo Foundation,<br>Workshop Angklung,<br>Area Parkir,<br>Cafeteria, WC,<br>Musolah, Café | Bale Utama, Bale<br>Karya, Bale<br>Motekar, Bale Alit,<br>Pelataran, Tajug | Gedung Teater,<br>Taman Terbuka,<br>Galeri, Ruang<br>latihan, Workshop,<br>Perpustakaan, Loby,<br>Ruang Ibadah,<br>Cafeteria, Lounge,<br>Area Parkir |
| Fungsi<br>Utama        | Wisata Budaya   | Wisata Budaya  | Wisata Budaya  |
| Kegiatan               | Pertunjukan<br>Pembelajaran   | Pertunjukan<br>Pameran<br>Pembeajaran                                      | Pertunjukan<br>Pameran<br>Pembelajaran   |
| Pengguna               | Pengunjung,<br>Seniman/<br>Budayawan,<br>Pengelola  | Pengunjung,<br>Seniman/<br>Budayawan,<br>Pengelola                         | Pengunjung,<br>Seniman/<br>Budayawan,<br>Pengelola   |
| Konsep<br>Arsitektural | Arsitektur Sunda<br>Sederhana   | Arsitektur Sunda   | Arsitektur<br>Tradisional Modern   |

Table 2.3 Tabel sutdi banding

## II.17. Studi Site

- Kota Bandung

Kota Bandung di pilih karena seni tari yang ingin di pertunjukan merupakan seni tari jawa barat sebagai cara untuk menjadikan tempat edukasi wisata dalam maksud mempertahankan kesenian tari tradisional yang ada di jawa barat.

Kota Bandung terletak pada posisi 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II

Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah Kabupaten/Kota lainnya, yaitu:

1. sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;
2. sebelah Barat berbatasan dengan Kota Cimahi;
3. sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung; dan
4. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

- Ujung berung

Ujungberung adalah sebuah kecamatan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan wilayah bottle neck atau leher botol di Kota Bandung jika kita akan keluar kota khususnya ke luar kota di arah timur Kota Bandung. Ujungberung dikenal sebagai kecamatan yang memiliki banyak pesantren dan pemandangan yang indah. Ujungberung merupakan salah satu bagian Wilayah Timur Kota Bandung dengan Memiliki luas lahan 661,276 Ha. Secara administratif Kecamatan Ujungberung dibatasi oleh :

- Bagian Selatan : Kecamatan Cinambo Kota Bandung
- Bagian Utara : Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung
- Bagian Timur : Kecamatan Cibiru Kota Bandung
- Bagian Barat : Kecamatan Mandalajati Kota Bandung

dengan pembagian penggunaan areal tanahnya sebagai berikut :

| No. | PENGUNAAN      | LUAS (Ha)  |
|-----|----------------|------------|
| 1.  | Tanah Sawah    | 97 Ha      |
| 2.  | Tanah Kering   | 387,086 Ha |
| 3.  | Tanah Basah    | 77,55 Ha   |
| 4.  | Fasilitas Umum | 34,569 Ha  |
| 5.  | Pemukiman      | 77,672 Ha  |

Table 2.4 Tabel penggunaan tanah ujung berung

Potensi Wilayah yang menjadi unggulan Kecamatan Kota Bandung adalah Bidang Seni Budaya yang ramah dan berhati nurani yang didukung SDM yang handal dan religius. Upaya yang sudah dilakukan dalam rangka Pengembangan Seni Budaya Tradisional :

1. Pendataan Jumlah Jenis Kesenian Tradisional.
2. Pembinaan Kelompok Seni
3. Pementasan Kesenian Tradisional Dalam berbagai sama Dengan LSM dan Dinas Pariwisata Kota Bandung.
4. Mengikutsertakan Seni Dalam Pasanggiri Yang dilakukan Baik ditingkat Kota maupun Provinsi Jawa Barat.
5. Mendorong Para Kelompok Seni untuk Mengembangkan Potensinya Masing-masing melalui Promosi di berbagai Media Cetak Dan Elektronik.
6. Melaksanakan Festival ( Ujungberung Festival ) yang dilaksanakan setiap Tahun.
7. Menyiapkan lahan tanah seluas 10 Ha untuk pembangunan Agrowisata Pusat Seni Budaya.

Adapun jenis kesenian yang ada di Kecamatan Ujungberung sebagai berikut:

1. Benjang : 1 Kelompok
2. Jaipong : 4 Kelompok
3. Buncis : 1 Kelompok
4. Calung : 1 Kelompok

5. Reog : 5 Kelompok
6. Lengser : 1 Kelompok
7. Wayang Golek : 1 Kelompok
8. Kecapi suling : 4 Kelompok
9. Upacara Adat : 2 Kelompok
10. Tembang Sunda : 2 Kelompok
11. Cianjuran : 1 Kelompok
12. Degung : 2 Kelompok
13. Kepala Seksidah Modern : 2 Kelompok
14. Pencak Silat : 8 Kelompok
15. Kecapi Pantun : 1 Kelompok
16. Kiliningan : 1 Kelompok
17. Kuda Renggong : 1 Kelompok
18. Reak : 1 Kelompok
19. Dangdut : 2 Kelompok
20. Rok Dangdut : 1 Kelompok
21. Tari Tradisional : 2 Kelompok
22. Tari Modern : 4 Kelompok
23. Silat : 1 Kelompok Air.